**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* *II***
3. **Pergertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang tidak diarahkan oleh guru maupun yang lebih dipimpin oleh guru dimana guru yang menyediahkan pertanyaan-pertanyaan, tugas, dan bahan-bahan atau informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang di ajukan dalam pembelajaran ( Suprijono, 2013) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Menurut Davidson dan Krool (Yaba dan Nonci, 2012: 209) bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara bersama-sama untuk memecahkan masalah pada tugasnya.

Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok. Model kooperatif memberikan kesempatan untuk memperoleh dan memberi masukan di antara siswa dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainya dalam mempelajari materi pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan norma-norma yang sejalan dengan tujuan pembelajaran dan norma-norma ini dianggap sangat penting bagi pencapaian belajar siswa (Slavin, 2005).

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksikan konsep dan menyelasikan masalah (Ngalimun, 2012). Lebih lanjut Hartono (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bersifat gotong royong antara beberapa siswa membentuk satu kelompok dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Berdasarkan uraian pendapat tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga, empat sampai enam siswa yang memiliki kemampuan akademik, suku, dan atau jenis kelamin yang beragam kemudian dipertemukan dalam satu kelompok dan bekerja bersama memecahkan pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

**b. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II***

Model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, salah satu diantaranya adalah tipe *Jigsaw II*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1975 dan kemudian slavin mengadopsi dan mengembangkan kembali tipe model pembelajaran kooperatif ini pada tahun 1989, hasil modifikasi yang dilakukan Slavin ini kemudian dikenal dengan nama *Jigsaw* versi II (Huda, 2013 ). Menurut Arsono (Idawati, 2009) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian siswa menjadi saling bergantung antara satu dan lainnya sehingga mengharuskan siswa untuk bekerjasama secara kelompok untuk mempelajari dan menyelesaikan materi yang diajarkan. Lebih lanjut Arrends (Yamin, 2013: 90) mengemukakan pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Slavin (2005) mengemukakan sintaks model pembelajaran kooperatif

tipe *Jigsaw II*, para siswa dibentuk untuk bekerja dalam tim heterogen.

Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua siswa selesai membaca, siswa-siswa dari tim yang berbeda dan memiliki fokus masalah yang sama bertemu dalam tim yang baru yang disebut kelompok ahli untuk mendiskusikan topik mereka sekitar tiga puluh menit. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka atau kelompok asal dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik masing-masing anggota kelompok. Yang terakhir adalah, para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik dan skor kuis merupakan penilaian individu dan akan dikalkulasikan menjadi skor tim. Para siswa yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Sehingga para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli agar mereka dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik.

Fathurrohman dan Suryana (2012: 40) mengatakan bahwa “pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran”. Guru memegang posisi sentral dalam pembelajaran yang dapat menentukan hasil belajar siswa melalui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, namun juga memiliki kesan mendalam mengenai pembelajaran dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Uno (2012: 84) menyatakan bahwa “pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atas perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”. Uno dan Mohamad (2012) mengemukakan dua hal yang perlu diperhatikan perlu tidaknya suatu proyek pembelajaran dilaksanakan. Pertama adalah dengan mengidentifikasi perkembangan situasi dalam bidang yang diamati dan kedua adalah dengan membandingkan data yang terkumpul dengan yang seharusmya terjadi.

Beberapa pendapat di atas menjadi acuan peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk diimplementasikan dalam penelitian ini. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* menekankan pada tanggung jawab siswa dalam mengidentifkasi topik pembelajaran yang dibebankan kepadanya dan adanya kerjasama kelompok yang baik yang terlihat dari siswa yang saling mengajari topik masing-masing kepada semua anggota kelompoknya, semua itu dilakukan untuk mencapai nilai terbaik diantara semua kelompok agar dapat meraih penghargaan diakhir pembelajaran. Dalam arti lain, setiap siswa bergantung kepada siswa lain dalam satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja dengan maksimal pada saat penilaian sehingga membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

**a. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw *II***

Setiap model tentu memiliki langkah-langkah pembelajaran, begitu pula dengan tipe *jigsaw II.* Tipe inimemiliki langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Aranson, Blaney, Stephen, Sikes, And Snapp, (2013: 45) diantaranya:

1. Siswa dikelompokan ke dalam 5 anggota tim
2. Tiap peserta didik dalam tim diberi bagian materi yang sama, dan membaca semua materi.
3. Tiap orang dalam tim diberi materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru

( kelompok ahli ) untuk mendiskusikan sub bab mereka

1. Setelah selesai diskusi sebagi tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
2. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
3. Guru memberi evaluasi.
4. Penutup

Hal-hal yang dikemukan oleh Riyanto (2009) yang perlu diperhatikan dalam tipe *Jigsaw II*  adalah:

1. Menggunakan strategi tutor sebaya
2. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok ASAL dan kelompok AHLI
3. Dalam kelompok ahli peserta didik belajar secara kooperatif menuntaskan topik yang sama sampai mereka menjadi AHLI
4. Dalam kelompok asal setiap siswa saling mengajarkan keahlian masig-masing.

b. **Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II***

1. kelebihan yang dimiliki oleh Jigsaw, menurut Ibrahim dkk (2000) antara lain
2. Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa
3. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru
4. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.
5. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya
6. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
7. Setiap siswa saling mengisi satu sama lain.
8. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
9. Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya.

Dengan adanya kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran tipe *jigsaw II* ini maka siswa akan terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa yang berperan lansung dalam kerja kelompok dan guru hanya sebagai motivator.

1. Kelemahan-kelemahannya antara lain :
2. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah peer teaching pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain
3. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
4. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* memberikan tanggung jawab kelompok pada siswa secara individual dimana siswa diberikan topik berbeda namun harus bekerja sama dan saling membantu memberikan pemahaman mengenai keseluruhan topik pembelajaran. Dalam hal titik fokus siswa terhadap topik yang diberikan ini dapat dihindari pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* siswa diharuskan untuk membaca materi secara keseluruhan.

**2. Belajar dan Hasil Belajar**

**a. Pengertian Belajar**

Belajar diartikan sebagai pemerolehan pengetahuan yang seringkali melalui pelatihan pembentukan kebiasaan yang nantinya secara otomatis akan berlangsung terus-menerus. Sumber belajar dapat dilihat dari berbagai macam bentuk seperti buku, majalah, brosur, poster, ensiklopedia, film, video, internet, ruang belajar, lapangan olahraga, museum dan masih banyak lagi. Prastowo (2012) mengatakan bahwa sumber belajar yang sebenarnya adalah manusia itu sendiri karena manusia bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji atau penyalur informasi. Dalam proses pembelajaran diharapkan bukan hanya guru yang menjadi sentral sumber belajar untuk siswa namun siswa juga harus bisa menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya. William Burton (Hamalik, 2013: 31) menyimpulkan banyak prinsip belajar, diantaranya:Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*)

1. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu

2. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa

3. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motifasi yang kontinu

4. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan

5. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan siswa-siswa

6. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dnegan kematangan siswa

7. Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan

8. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.

Banyak pengertian untuk merumuskan definisi belajar yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan lainnya. Menurut Gagne (Suprijono, 2009: 2) “belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang, melalui aktifitas”. Pada hakikatnya (Yustisia, 2012: 54) “belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas dan kegiatan”. Lebih lanjut Daryanto (2009: 2) yang mengemukakan bahwa:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasar pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pemerolehan pengetahuan melalui pengalaman yang kemudian dapat merubah tingkah laku kearah yang lebih baik. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan disekitar tujuan siswa, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif, serta membantu integrasi pribadi siswa. Belajar pada adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, tapi belajar adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang sehingga muncul perubahan tingkah laku.

Degeng (Uno, 2012) menaruh perhatian bahwa pembelajaran bukan pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan pada apa yang dipelajari siswa melainkan pada bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran dari segi pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar, siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan dapat mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan diantara mereka. Intensitas keaktifan dan motivasi siswa dalam belajar akan meningkat bila kegiatan pembelajaran ada keterlibatan intelektual dan emosional siswa. Untuk meningkatkan proses belajar memerlukan lingkungan yang dapat memungkinkansiswa untuk melakukan ekspositori, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang telah diketahui, sehingga dapat membentuk pengetahuan baru dengan sendirinya.

**b. Pengertian Hasil Belajar**

Kenyataan yang dijumpai sehari-hari di kelas ketika berlangsung proses belajar mengajar guru belum sepenuhnya memberdayakan potensi dirinya dan menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa (Yamin dan Ansari, 2012). Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesanggupan, penguasaan tentang materi belajar.

Suprijono (2009: 5) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah (Hamalik, 2013: 30) yaitu “pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap”.

Seseorang dianggap telah melakukan kegiatan belajar jika telah terlihat perubahan dari salah satu atau beberpa aspek di atas. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang di maksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar** :

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tetntang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (2008:24) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

1. Faktor internal
2. Faktor fisioogis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

1. Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain.

1. Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Dari beberapa fakor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri seperti mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis dan selanjutnya faktor dari luar/lingkungan sekitar. Lingkungan yang kurang bersahabat dapat mempengaruhi siswa dalam berkembang baik itu berkembang dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun dalam bentuk sikap dan tingkah laku.

**2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

**a. Pengertian IPS**

IPS memiliki banyak persamaan istilah dalam berbagai negara di dunia. Menurut Somantri (Gunawan, 2011: 17) ”Pendidikan IPS dalam kepustakaan asing disebut dengan berbagai istilah seperti sosial studies, sosial education, citizenship education, dan sosial science education”. Berikut adalah pendapat ahli dari negara-negara maju mengenai pengertian IPS (Idawati, 2009: 17):

1. Artur G Binning mengemukakan bahwa sosial study adalah mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan perkembangan dan organisasi masyarakat manusia sebagai anggota kelompok kecil
2. Edgar B Wesley mengemukakan bahwa sosial study adalah ilmu-ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pengetahuan sosial.
3. William B Ragam berpendapat bahwa sosial study mencerminkan dari bahan-bahan dari ilmu-ilmu sosial tetap menggunakan juga bahan-bahan dari masyarakat setempat.
4. John Jarolinek bahwa sosial study itu merupakan dari kurikulum pendidikan dasar yang mata pelajarannya terdiri dari ilmu-ilmu sosial.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang perlu bersosialisasi dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Menurut Yaba dkk., 2009 untuk menghadapi masalah kehidupan para siswa harus mampu memadukan informasi dari ilmu-ilmu sosial, bahkan diperlukan dari ilmu-ilmu lain yang relevan dengan pembahasannya. berdasar pada pendapat-pendapat para ahli itu pula maka IPS lahir agar agar nantinya para siswa mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang sering kali berkembang secara tidak terduga. Layaknya disiplin ilmu yang lain, IPS juga memiliki beberapa tujuan. Menurut Wahab (Gunawan, 2011: 21)

Tujuan pengajaran IPS disekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebh dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Pendapat tersebut senada dengan tujuan IPS menurut penjelasan pasal 37 UU No. 20 tahun 2003 (SISDIKNAS, 2013: 56), bahwa:

Bahan kajian IPS, antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS diatas telah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sehingga pendidikan IPS memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena pendidikan IPS dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS yang di terapkan di sekolah dasar peserta didik tidak hanya diarahkan untuk dapat sekedar mengetahui mengenai kehidupan sosial namun juga diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Lebih lanjut Gunawan (2011: 40-41) mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, yaitu:

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga Negara masyarakat dan berbagai bidang kei
4. lmuan serta bidang keahlian
5. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut
6. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan tekhnologi.

**b. Konsep pendidikan IPS**

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan (sumatri, 2001:89). Social Science Edukatioan (SSEC) dan *Nasional council for social studes* (NCSS), menyebut IPS sebagai *“ Social Science Education “ dan ‘Social Studes”*. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat yang bersifat terpadu dari jumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

**B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilaksanakan di sekolah, hasil belajar IPS siswa di dalam kelas V SD Negeri 183 Garanta menunjukkan bahwa hasil belajar IPS kurang optimal. Dari hasil pengamatan, aktivitas siswa, siswa kurang berpartispasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena guru hanya menerapkan metode ceramah, hal ini menyebabkan siswa pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa tidak berkembang karena pengetahuan yang mereka dapatkan hanya dari guru. Siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari sebagian siswa yang tidak konsentrasi mengikuti pembelajaran. Guru tidak memfasilitasi siswa dengan media yang mendukung menyapaikan materi ajar kepada siswa. Hal ini membuat siswa sulit memahami konsep yang di sampaikan oleh guru. Hasil belajar IPS rendah karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dengan keadaan siswa. Guru lebih menerapkan metode ceramah sehingga membuat siswa aktif hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Karena pada saat proses pembelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan guru dan cenderung bermain sendiri dengan teman sebangkunya.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalisasi prestasi akademik siswa, salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II.* Adapun skema dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dapat dilihat pada gambar berikut:

Pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta Ujung Loe

Hasil belajar IPS rendah

Aspek Guru

* + - 1. Guru lebih berperan sebagai fasilitator
      2. Guru kurang mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antara siswa
      3. Kurangnya interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif yang dilakukan oleh guru
      4. Guru lebih aktif dari pada siswa

Aspek Siswa

1. Kurangnya kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran.
2. Minat dan motivasi siswa rendah.
3. Kurangnya perhatian saat proses pembelajaran
4. Kurangnya interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran

Penerapan pembelajaran

Kooperatif tipe *Jigsaw II*

1. Siswa dikelompokkan kedalam 5 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi materi yang sama dan membaca semua materi yang ditugaskan
3. Tiap orang dalam tim diberi materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda bertemu dalam tim yang berbeda ( ahli) mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah diskusi kembali kekelompok asal untuk mendiskusikan kepada teman kelompok
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi
8. Penutup ( kesimpulan )

Hasil belajar IPS meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu, jika model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* diterapkan, maka hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dapat meningkat.